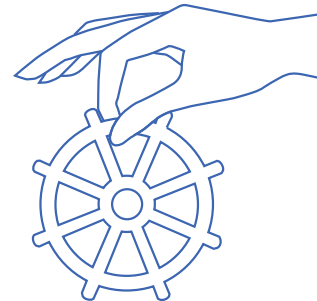


Buletin Maya Indonesia

# Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



## CHENG BENG,

H A R I P E N G

HORMATAN LELUHUR

Setiap tanggal 5 April, menurut tradisi Tionghoa, adalah hari Cheng Beng (Mandarin: Qingming). Di mana menurut tradisi Tionghoa, orang akan beramai-ramai pergi ke tempat pemakaman orang tua atau para leluhurnya untuk melakukan upacara penghormatan. Biasanya upacara penghormatan ini dilakukan dengan berbagai jenis, misalnya saja membersihkan kuburan, menebarkan kertas sampai dengan membakar kertas yang sering dikenal dengan Gincua (mandarin: Yinzhi=kertas perak).

Cheng beng adalah salah satu dari 24 Jieqi yang ditentukan berdasarkan posisi bumi terhadap matahari. Pada Kalender Gregorian AWAL (bukan akhir!) Cheng beng jatuh pada tanggal 5 April atau 4 April. Bila kita artikan kata Cheng beng, maka Cheng berarti cerah dan Beng artinya terang sehingga bila digabungkan maka Chengbeng berarti terang dan cerah. Saat Chengbeng ideal untuk berziarah dan membersihkan makam karena cuaca yang bagus (cuaca cerah, langit terang). Apalagi pada jaman dahulu lokasi pemakaman cukup jauh dari tempat pemukiman.

Bahkan bila ada orang yang tinggal jauh dari kampung halamannya, mereka akan berusaha untuk pulang ke kampung halamannya, khusus untuk melakukan upacara penghormatan para leluhur.

## Sejarah Cheng Beng

Sejarah Cheng beng dimulai sejak dulu kala dan sulit dilacak kapan dimulainya. Pada dinasti Zhou, awalnya tradisi ini merupakan suatu upacara yang berhubungan dengan musim dan pertanian serta pertanda berakhirnya hawa dingin (bukan cuaca) dan dimulainya hawa panas. Ada sebuah syair yang menggambarkan bagaimana cheng beng itu yaitu: "Sehari sebelum cheng beng tidak ada api" atau yang sering disebut Hanshijie (han: dingin, shi: makanan, jie: perayaan/festival).

Hanshijie adalah hari untuk memperingati Jie Zitui yang tewas terbakar di gunung Mianshan. Jin Wengong (raja muda negara Jin pada periode Chunqiu akhir dinasti Zhou) memerintahkan rakyat untuk tidak menyalakan api pada hari tewasannya Jie Zitui. Semua makanan dimakan dalam kondisi dingin, sehingga disebut perayaan makanan dingin.

Chengbeng lebih tepat jika dikatakan terjadi pada tengah musim semi. Pertengahan musim semi (Chunfen) sendiri jatuh pada tanggal 21 Maret, sedangkan awal musim panas (Lixia) jatuh pada tanggal 6 Mei.

Sejak jaman dahulu hari cheng beng ini adalah hari untuk menghormati leluhur. Pada dinasti Tang, hari cheng beng ditetapkan sebagai hari wajib untuk para pejabat untuk menghormati para leluhur yang telah meninggal, dengan mengimplementasikannya berupa membersihkan kuburan para leluhur, sembahyang dan lain-lain.

Di dinasti Tang ini, implementasi hari cheng beng hampir sama dengan kegiatan sekarang, misalnya seperti membakar uang-uangan, menggantung lembaran kertas pada pohon Liu, sembayang dan membersihkan kuburan. Yang hilang adalah menggantung lembaran kertas, yang sebagai gantinya lembaran kertas itu ditaruh di atas kuburan. Kebiasaan lainnya adalah bermain layang-layang, makan telur, melukis telur dan mengukir kulit telur.

Permainan layang-layang dilakukan pada saat Chengbeng karena selain cuaca yang cerah dan langit yang terang, kondisi angin sangat ideal untuk bermain layang-layang. Sedangkan pohon Liu dihubungkan dengan Jie Zitui, karena Jie Zitui tewas terbakar di bawah pohon liu.

Pada dinasti Song (960-1279) dimulai kebiasaan menggantungkan gambar burung walet yang terbuat tepung dan buah pohon liu di depan pintu. Gambar ini disebut burung walet Zitui.

Kebiasaan orang-orang Tionghoa yang menaruh untaian kertas panjang di kuburan dan menaruh kertas di atas batu nisan itu dimulai sejak dinasti Ming.

Menurut cerita rakyat yang beredar, kebiasaan seperti itu

atas suruhan Zhu Yuanzhang, kaisar pendiri dinasti Ming, untuk mencari kuburan ayahnya. Dikarenakan tidak tahu letaknya, ia menyuruh seluruh rakyat untuk menaruh kertas di batu nisan leluhurnya. Rakyatpun mematuhi perintah tersebut, lalu ia mencari kuburan ayahnya yang batu nisannya tidak ada kertas dan ia menemukannya.

Kenapa pada hari cheng beng itu harus membersihkan kuburan?

Itu berkaitan dengan tumbuhnya semak belukar yang dikawatirkan akar-akarnya akan merusak tanah kuburan tersebut. Juga binatang-binatang akan bersarang di semak tersebut sehingga dapat merusak kuburan itu juga. Dikarenakan saat itu cuaca mulai menghangat, maka hari itu dianggap hari yang cocok untuk membersihkan kuburan.

Selain cerita di atas, ada pula tradisi dimana jika orang yang merantau itu ketika pulang pada saat cheng beng, orang itu akan mengambil tanah tempat lahirnya dan menaruh di kantong merah. Ketika orang tersebut tiba lagi di tanah tempat ia merantau, ia akan menorehkan tanah tersebut ke alas kakinya sebagai perlambang bahwa ia tetap menginjak tanah leluhurnya.

Dhamma, antara tradisi dan ajaran

Sejak lahirnya apa yang disebut 'agama Buddha' dari ribuan tahun yang lalu sampai sekarang, sudah berkembang dan bercampur dengan tradisi setempat, sehingga sulit dikatakan mana yang 'benar-benar' ajaran Sang Buddha dan mana yang bukan.

Banyak orang Tionghoa masih melakukan tradisi secara turun menurun seperti Cheng Beng. Dengan menyadari hal ini, kita dituntut kebijaksanaan kita agar dapat membedakan mana yang sebenarnya tradisi dan mana yang Ajaran Buddha. Tetapi juga tidak salah kita tetap menjalankan tradisi, yang penting kita harus tahu dan memilah-milah antara tradisi dan agama Buddha. Sang Buddha sendiri tidak menolak bila kita mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak turun menurun, yang penting kita jalankan adalah untuk kebaikan satu dan banyak orang.

Di dalam Sigalovada Sutta juga, Buddha sudah menjelaskan tentang kewajiban orang tua. Namun disamping itu, dijelaskan pula tentang kewajiban dari anak. Salah satu cara menghormati leluhur adalah dengan cara menjaga nama baik keluarga bahkan kalau bisa semakin mengharumkan nama keluarga dan juga mengatur pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang telah meninggal.

Nah, itu semua kembali tergantung kepada diri kita sendiri bagaimana kita menjalankannya. (Dari berbagai sumber)





Kisah  
perjuangan  
YM Bhikkhu  
Sri Dhammananda  
(1919 - 2006)

#### Pengantar

Bila anda penggemar buku Buddhis, pasti anda sudah membaca buku Keyakinan Umat Buddha. Buku ini dikarang oleh seorang bhikkhu luar biasa berkebangsaan Sri Lanka. Beliau adalah YM Bhikkhu Sri Dhammananda.

Tahun 2006 lalu, tepatnya tanggal 31 Agustus 2006 pukul 12.42 sore waktu Malaysia, beliau meninggal dunia. Saat itu Beliau berumur 87 tahun.

Untuk mengenang jasa-jasa beliau, redaksi menyajikan riwayat hidup beliau. Semoga dengan kekuatan Buddha, Dhamma dan Sangha, YM Bhikkhu Sri Dhammananda dapat segera merealisasikan nibbana.

#### Redaksi

~~~~~

Yang Mulia Bhante K Sri Dhammananda lahir pada tanggal 18 Maret 1919 dari keluarga KA Garmage di desa Kirinde, Matara, Selatan Ceylon. Seperti umumnya anak yang lahir di jaman kolonial Inggris, beliau juga diberi nama Inggris, Martin. Beliau merupakan anak tertua dari 3 laki-laki dan 3 perempuan.

Beliau mulai pendidikan formalnya di sebuah sekolah pemerintah di dusun Kirinde pada umur tujuh tahun. Sebagai seorang anak kecil, ia memiliki ketertarikan akan ajaran Sang Buddha. Buddhisme sangat dekat di hati para penduduk dikarenakan adanya Sangha yang kuat, yang menggunakan vihara sebagai pusat aktivitas religius.

Martin muda banyak ikut dalam beberapa program religius yang berdasarkan prinsip-prinsip dan moral-moral buddhism. Ia juga memiliki seorang paman yang merupakan kepala vihara di sana. Bersama dengan

Ibu yang saleh, pamannya mengajarkan bimbingan spiritual di masa kecilnya. Lalu keinginan ingin menjadi bhikkhu secara perlahan muncul di pikirannya.

Saat umur 12 tahun, ia ditahbiskan menjadi samanera (calon bhikkhu) oleh Yang Mulia K Dhammaratana Maha Thera dari Vihara Kirinde. Ia diberi nama Dhammananda yang artinya orang yang berpengalaman bahagia mengarungi dhamma. Ia menjadi samanera selama sepuluh tahun, dan pada umur 22 tahun Samanera Dhammananda baru kemudian ditahbiskan menjadi bhikkhu di tahun 1940. Yang mentahbiskan adalah Yang Mulia K Ratanapala Maha Thera dari Vihara Kitawila.  
Pendidikan tinggi dan pelatihan

Bhante Dhammananda belajar di Sri Dhammarama Pirivena, Ratmalana tahun 1935, lalu di Institute Buddhist Vidyawardhana, Colombo 1937, untuk mempelajari ajaran Sang Buddha secara serius. Gurunya adalah Yang Mulia Kotawila Deepananda Nayaka Thera. Setelah ia menyelesaikan studinya di tahun 1938, ia memasuki Vidyalkara Pirivena, di Peliyadoga, Kelaniya, perguruan tinggi Buddhist yang prestisi untuk memasuki jenjang universitas.

Selama tujuh tahun, Bhikkhu Dhammananda mengikuti program diploma di Vidyalkara Pirivena dimana ia mempelajari Sanskrit, Tipitaka Pali dan filsafat buddhis, lalu subjek agama lainnya. Kepala pembimbingnya yang sangat terkenal di institut itu adalah Bhikkhu Lunupokune Sri Dhammananda. Pada usia 26 ia menyelesaikan diplomasnya di bidang Linguistik dan Tipitaka Pali.

Belajar tujuh tahun dan latihan secara intensif di kedisiplinan bhikkhu dari tahun 1939-1945 di Vidyalkara Pirivena membuat pengetahuan dan kemampuan misionaris yang luar biasa. Beliau mampu membantu para umat buddha di Ceylon, khususnya mereka yang dididik secara Inggris, dan target utamanya adalah Umat Kristen, yang memiliki pemahaman intelektual akan aspek-aspek ajaran buddha.

Pada tahun 1945 Bhikkhu Dhammananda melanjutkan pendidikannya di Universitas Hindu Benares di India dimana beliau memperoleh beasiswa. Di Universitas, ia membaca Sanskrit, Hindi dan Filsafat India. Pembimbing saat di universitas adalah YM P. Panananda Nayaka Thera dari Colombo, YM Dr H Saddhatissa Maha Thera (yang kemudian menjadi kepala Vihara Buddhist London), YM Dr. U Dhammaratana dan almarhum YM Dr Amritandanda Thera, dari kepala Sangha di Nepal. YM Dhammananda belajar selama empat tahun di universitas dengan gelar Master of Arts dalam bidang Filsafat India pada tahun 1949. Dari sekian orang terkenal yang mengajarnya adalah Almarhum Dr. S. Radhakrishnan, yang kemudian menjadi Presiden Republik India.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, YM Dhammananda kembali ke Ceylon. Di Kotawilla ia mengajar di Institut Buddhist Sudharma dan menekankan pendidikan, kesejahteraan dan keagamaan untuk para penduduk. Ia juga menerbitkan Jurnal Buddhist empat bulanan "Sudharma" dalam bahasa Sinhala. Ia memberikan pengajaran kepada para pengikutnya untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik buddhisme.

Misi ke Malaysia

Pada tahun 1952, YM K Sri Pannasara Nayaka Thera, kepala dari Vidyalkara Pirivena, menerima sebuah undangan dari Masyarakat Sasana Abhiwurdhi Wardhana di Malaysia yang memohon untuk menetapkan seorang bhikkhu tinggal di sana untuk keperluan keagamaan komunitas Buddhist Sinhala di kota.

Dari 400 Bhikkhu di Vidyalkara Pirivena, YM Dhammananda dipilih untuk misi ke Malaysia. Beliau dengan segera menerima undangan tersebut walaupun ia ingin melayani umat buddha di tanah kelahirannya. Ia merupakan bhikkhu yang banyak belajar dan penuh perhatian di Ceylon, Malaysia tidak memiliki bhikkhu yang berkualitas walaupun untuk upacara yang sederhana.

Di Malaysia, selama tahun 1950an, banyak Vihara Buddhist Theravada menjadi tempat belajar Dhamma. Walaupun, bukan hanya sedikit vihara di sana, banyak Chinese dan Vihara Thailand di negara itu. Para umat mengunjungi mereka untuk meminta blessing atau mendengar parita. Seperti itulah situasi YM Dhammananda berangkat menuju Malaysia tahun 1952.

Mula kegiatan misionaris

Kepala vihara di sana, YM K Gunaratana Maha Nayaka Thera (1891-1964), seorang bhikkhu Sinhala yang terkenal akan penjelasan sederhana akan ajaran Buddha. Ia berkesempatan berdiskusi dengan YM Gunaratana untuk beberapa masalah dan isu-isu yang berkembang dalam propagandanya di Malaysia.

Sudah seperti diatur, YM Gunarata berkonsentrasi misi penyebarannya di Penang sedangkan YM Dhammananda memfokuskan di daerah Kuala Lumpur. YM Gunaratana di Malaysia sejak tahun 1926 dan sudah biasa dengan suasana buddhisme di kota.

Pada tahun 1950an Administrasi Militer Inggris mengumumkan bahwa Malaysia berada di tengah-tengah keadaan darurat dikarenakan pemberontakan komunis. Hal ini menyebabkan beliau naik pesawat menuju Kuala Lumpur dikarenakan kereta api diserang oleh komunis. Beliau tiba di Vihara Brickfield, dan disambut hangat oleh YM M Panasiri Mahatera, alumni dari Vidyalkara Pirivena.

Datang untuk melayani masyarakat buddhis di Malaysia, YM Dhammananda tidak membuang-buang waktu untuk merencanakan kegiatan di Vihara.

#### Membangun Kebangsaan

Pada Maret 1952, Bhikkhu Dhammananda menerima sebuah surat dari Sekretaris Sir Gerald Templer, Komisaris Inggris di Malaysia. Ia meminta untuk bertemu. Sir Gerald Templer ingin mengetahui apakah ajaran Buddha sama dengan komunis, dikarenakan banyak orang Chinese yang terlibat komunis. Mereka secara tradisional adalah Buddha juga. Pandangan keliru dari Sir Templer akan buddhisme segera diperbaiki saat YM Dhammananda meyakinkannya bahwa Buddhisme itu bukan kekerasan dan agama cintakasih.

YM Dhammananda menjelaskan kepada Sir Gerald Templer bahwa ajaran Buddha mengajarkan spiritual dan aspek-aspek moral kehidupan berbeda dengan komunis yang merupakan gerakan politik. Dijelaskan demikian, Sir Templer malah mengundang beliau untuk membantu pemerintah secara psikologis untuk memenangkan "hati dan pikiran" masyarakat. Target utama pemerintah adalah penduduk di desa-desa yang baru.

Dengan dibantu oleh YM Pannasiri, beliau memulai aktivitas misionarisnya. Bersama dengan Sasana Abhiwurdhi Wardhana Society dan Selangor Regional Centre of the World Fellowship of Buddhist memberikan dukukannya kepadanya akan aktivitas awal misionaris ini. Dengan bersungguh-sungguh dan pendekatan yang bijak, kunjungan YM Dhammananda ke berbagai dusun Chinese disambut dengan ramah dantapa kecurigaan.

YM Dhammananda hanya memiliki satu motivasi saat beliau berkunjung ke Dusun Baru, untuk menanamkan pesan Sang Buddha kepada penduduk agar memahami buddhis yang akan membuat mereka hidup damai, bahagia dan sejahtera. Beliau percaya bahwa tugas utamanya sebagai seorang Bhikkhu adalah mengajar kepada banyak orang. Walau beliau tidak dapat berkomunikasi bahasa Chinese saat beliau berkunjung ke dusun seperti Ampang dan Sungei Buloh, penterjemahnya akan menjelaskan saat percakapan berlangsung.

Dari misi YM Dhammananda, banyak chinese di negera tersebut menjadi sadar akan ajaran sesungguhnya Sang Buddha. Pada umumnya banya Chinese di Malaysia menganut buddhism karena ajaran tradisi. Bagaimanapun, banyak diantara mereka yang tidak paham ajaran Sang Buddha. Mereka salah presepsi pada adat dan tradisi saat mereka tumbuh, atau yang dipraktekkan oleh orang tua dan leluhur sebagai buddhis. Sayangnya, banyak adat dan tradisi didasarkan pada kepercayaan takhyul semata dari. Ini menyebabkan Buddhism mendapat gambaran buruk

dan dianggap kuno dan agama takhyul oleh tingkat masyarakat yang berpendidikan.

Saat yang bersamaan, misionaris kristen secara aktif mengubah Chinese dan India di negara itu menjadi kristen. Hasilnya mereka dilarang mengajar di malaysia karena hukum yang berlaku, dan bukan penduduk asli malaysia menjadi target. YM Dhammananda sendirian menahan serangan gencar misionaris kristen tahun 1950, khususnya di wilayah Kuala Lumpur. Beliau menyadari hanya satu cara melindungi para remaja, mendidik Chinese untuk memahami ajaran Sang Buddha. Di setiap ceramah, beliau menyajikan buddhism adalah rasional dan cara logik untuk membuktikan sejalan dengan ilmu pengetahuan modern.

#### Merayakan Waisak

Hari Waisak - Hari suci umat Buddha -ditandai dengan kelahiran, kebuddhaan dan terakhir parinibbananya Sang Buddha yang terlahir sebagai Pangeran Siddharta Gautama pada bulan purnama di bulan Waisak (Bulan Mei untuk kalender sekarang) tahun 623 sebelum masehi.

Siddharta mulai pencariannya untuk pencerahan saat berumur 29 tahun dan setelah enam tahun merealisasikan kebenaran sejati, menjadi Buddha- artinya - seorang yang sadar. Suatu yang menguntungkan bahwa kebuddhaanya jatuh pada saat bulan Waisak di tahun 588 sebelum masehi, pada bulan purnama. Sang Buddha mengajarkan ajarannya selama 45 tahun sampai Beliau meninggal (parinibbana) pada bulan purnama di tahun 543 sebelum masehi. Dengan demikian, semua kejadian besar kehidupan Sang Buddha terjadi pada bulan Purnama di bulan Waisak. Dengan demikian, umat Buddha baik Theravada maupun Mahayana memperingati tiga kejadian ini.

Denganhati misionaris, YM Dhammananda memperingati perayaan Hari Waisak sebagai saat yang tepat untuk menjelaskan ajaran Sang Buddha kepada ratusan Buddha chinese yang jarang datang ke Vihara Brickfield pada hari-hari lain. Ribuan dari mereka disebut umat buddha Waisakan, yang hanya mengunjungi vihara sekali saat Hari Waisak. Banyak sekali Umat Buddha Waisak tidak memahami ajaran Sang Buddha. Di sini, YM Dhammananda mendapat kesempatan untuk mengadakan acara keagamaan, memberikan ceramah dan membagikan buku-buku kecil kepada para pengunjung saat hari Waisak. Walaupun mereka mengunjungi vihara sekali setahun, namun perjalanan mereka sangat berarti karena mereka belajar Dharma.

#### Program samanera tahunan

YM Dhammananda mengetahui dari sejarah Buddhism bahwa perkembangan dan penyebaran agama selalu melalui Sangha, khususnya Sangha di negeri asalnya.

Oleh karena itu, di bulan Desember 1976 beliau berinisiatif menyelenggarakan program pelatihan Sangha untuk umat Buddha yg fasih berbahasa inggris di vihara Brickfield.

Tujuan dari program pelatihan adalah untuk memberikan kesempatan kepada umat Buddha Malaysia mengalami kehidupan sebagai seorang bhikkhu. Sejak saat itu program tersebut menjadi kegiatan tahunan dimana program tersebut berlangsung selama dua minggu sewaktu liburan sekolah pada akhir tahun.

Dengan di selenggarakannya program pelatihan ini, YM Dhammananda telah menaburkan bibit untuk Sangha local. Sejak program pertama di luncurkan, beberapa peserta sekarang ini telah menjadi anggota Sangha secara penuh. Ini memberikan harapan baik untuk komunitas umat Buddha Malaysia karena itu menandakan permulaan munculnya Sangha di negara tersebut. Di tahun 1980, upacara pentahbisan bhikkhu yg lebih tinggi kepada YM Sukita Dhamma (orang Afrika Amerika) dilaksanakan di Chapter House of the International Buddhist Pagoda di vihara oleh YM Dhammananda. Pentahbisan yang sama kepada orang-orang asing lainnya juga dilakukan dari waktu ke waktu.

#### Membentuk Masyarakat Buddhis Misionaris

YM Dhammananda tiba di Malaya pada tahun 1952, pemberhentian pertama di Penang sebelum bermukim di Vihara Brickfield, Kuala Lumpur. Beliau datang atas undangan dari Sanasa Abhiwurdhi Wardhana Society (SAWS), yang kemudian melayani khususnya komunitas umat Buddha Sinhala. Dari sinilah, beliau dengan giat membawa ajaran Buddha kepada warga Malaysia, khususnya orang-orang non pribumi yg fasih berbahasa inggris yg mulai mengunjungi vihara untuk mendengarkan uraian dhammanya. Dengan semangat misionarisnya dia menyadari bahwa cita-citanya akan dapat tercapai lebih baik jika dia dapat mendirikan sebuah organisasi untuk menampung semangat-semangat dari pendatang baru buddhis.

Oleh karena itu, di tahun 1962 beliau mendirikan The Buddhist Missioary Society (BMS) di vihara. Perkumpulan ini bertanggung jawab atas penyebaran ajaran Buddha melalui penerbitan dan sokongan atas seminar-seminar buddhis, khotbah, dan diskusi rutin dhamma, pelatihan kepemimpinan pemuda dan aktivitas kesejahteraan. Peran utamanya sebagai organisasi misionaris adalah sebagai berikut:

- Mempelajari dan menyebarkan agama Buddha
- Mendukung, memperkuat dan mengembangkan kualitas-kualitas kebenaran, cinta kasih dan melatih ajaran Sang Buddha
- Mengadakan khotbah apabila memungkinkan
- Mencetak literature buddhis

- Membantu di pembukaan sekolah-sekolah keagamaan dan memberikan bantuan kepada organisasi-organisasi buddhis apabila di perlukan.
- Memberikan bantuan spiritual/nasehat kepada anggota-anggota atau umat Buddha di saat-saat mengalami sakit dan/atau kematian

Bahkan YM Dhammananda tidak pernah membayangkan kesuksesan BMS seperti sekarang ini. Menggunakan Vihara Brickfield (sekarang dikenal dengan nama Buddhist Maha Vihara) sebagai pusat, bekerja sama dengan SAWS, BMS berkembang dengan pesat. BMS sangat efektif dalam mensponsori terbitan-terbitan dari sejumlah brosur dan literature agama Buddha, kebanyakan diantaranya ditulis oleh beliau sendiri. Judul-judul terkenal dari penulis lain juga diterbitkan ulang. Kebanyakan dari terbitan-terbitan ini diberikan secara gratis sementara yang lain memakai harga nominal yang sama untuk memastikan lebih banyak orang memiliki kesempatan untuk membaca Dharma. Proyek sukses lain adalah 12-pelajaran "Agama Buddha untuk anda" kursus korespondensi yang di luncurkan di tahun 1979. Dalam setahun lebih dari 500 murid telah mendaftar untuk kursus tersebut.

BMS, di bawah petunjuk dari YM Dhammananda, telah menargetkan pada generasi yang lebih muda di banyak kegiatan-kegiatannya. Oleh karena itu, sebuah BMS Youth Section didirikan untuk mengkoordinasi aktivitas-aktivitas untuk remaja dan di bawah umur 40 tahun, termasuk kursus "Agama Buddha untuk pemula" untuk pendatang baru dharma di vihara. Sebuah BMS untuk wanita juga didirikan untuk menyediakan aktivitas-aktivitas keagamaan dan kesejahteraan. Beliau merupakan pelopor dalam menemukan majalah perkumpulan "The Voice of Buddhism" yang mana sekarang ini telah memasuki umur ke 33 sejak pertama kali terbitannya. Majalah tersebut disebarikan secara gratis kepada anggota-anggotanya dan pembaca-pembaca di seluruh dunia, dengan menampilkan artikel-artikel yang relevan dengan agama Buddha dan melaporkan kegiatan-kegiatan dari BMS dan SAW di Buddhist Maha Vihara.

#### Merangkul Komunitas Buddhis Malaysia

Program yg diadakan YM Dhammananda tidak terbatas ke sekedar penerbitan-penerbitan dan khotbah dalam batas Buddhist Maha Vihara. Beliau sangat sering berpergian hingga saat ini, walaupun usianya yang sudah tua dan kondisi kesehatan yang tidak baik untuk memberikan khotbah dhamma ke seluruh pelosok negeri, termasuk Sabah dan Serawak. Di daerah yg kebanyakan pendengarnya lebih fasih berbahasa mandarin, reaksi yang diterima sangat besar walaupun khotbah-khotbah beliau disampaikan melalui penerjemah. Beliau juga merupakan penceramah rutin di forum umum yg diselenggarakan oleh kelompok umat Buddha di Singapura. Seperti khotbah-

khotbahnya di Malaysia, khotbahnya mengenai agama Buddha di Singapura menarik perhatian ratusan pendengar.

Beliau menyadari bahwa masa depan dari umat Buddha Malaysia tergantung pada muda-mudi dan orang yang berpendidikan. Oleh karena itu, beliau selalu menempatkan perhatian khusus pada pelajar-pelajar, khususnya di perguruan tinggi dan universitas. Bersama-sama dengan almarhum YM Sumangalo, seorang bhikkhu misionaris Amerika buddhis, beliau merupakan pelopor dalam mendukung para pelajar buddhis di perguruan tinggi untuk mendirikan perkumpulan umat Buddha di kampus mereka. Disamping menjadi pembicara tetap di berbagai perguruan dan universitas, beliau juga mengatur khotbah dan diskusi khusus untuk pelajar-pelajar di kampus pada hari minggu pagi di Buddhist Maha Vihara untuk memperluas pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama Buddha.

Tidaklah mengherankan bahwa beliau telah menjadi dermawan utama di Buddhist Gem Fellowship (BGF), yang di dirikan pada tahun 1980 bertindak sebagai suatu organisasi untuk lulusan buddhis untuk menyokong komunitas pelajar-pelajar buddhis di dalam pelatihan dan pendidikan keagamaan. BGF telah bekerja sama dengan YM Dhammananda pada program misionaris untuk para mahasiswa dan komunitas buddhis pada umumnya. Terima kasih kepada program misionaris beliau, banyak lulusan dari perguruan tinggi yang sekarang merupakan pemimpin di berbagai perkumpulan Buddhist di seluruh negeri.

Dengan adanya lebih dari 300 organisasi buddhis di Malaysia menggambarkan keanekaragaman tradisi dari aliran Theravada, Mahayana dan Vajrayana, YM Dhammananda selalu mendukung pendekatan secara universal terhadap semua aliran-aliran tersebut. Banyak organisasi yang mengikuti tradisi Mahayana dan juga merupakan anggota dari Young Buddhist Association of Malaysia (YBAM). Sedangkan yang lainnya merupakan cabang dari aliran Vajrayana.

YM Dhammananda, bagaimanapun, selalu mendukung keterbukaan pikiran kepada para umatnya. Beliau telah mengundang YM Dalai Lama dan banyak guru-guru Tibet terkenal untuk mengunjungi Buddhist Maha Vihara dan memberikan khotbah. Demikian pula, almarhum Guru Hsuan Hua juga pernah memberikan ajaran di Buddhist Maha Vihara.

Di Penang, beliau bersama-sama dengan YM Hsin Yin dari Taiwan dalam membentuk forum Buddhist dengan judul "Dua Guru, Satu Pesan". Semua khotbah-khotbah yang diberikan dalam forum ini adalah mengenai keterbukaan dan kedewasaan spiritualnya dalam pengertian dan pemenuhan kebutuhan keagamaan komunitas umat Buddha Malaysia yang mengikuti tradisi-tradisi yang berbeda.

Di Panggung Internasional

Reputasi YM. Dhammananda sebagai misionaris Buddhist dan sarjana telah terkenal baik di Malaysia dan luar negeri. Sewaktu masih muda, beliau terbiasa untuk melakukan perjalanan ke luar negeri untuk memberikan khotbah dhamma di konferensi-konferensi dan pertemuan-pertemuan utama umat Buddha. Sementara beliau sering hadir sebagai peserta yang mewakili Malaysia, beliau biasanya diundang sebagai pembicara konferensi, khususnya di pertemuan yang diorganisasikan oleh World Fellowship of Buddhists, World Conference on Religion and Peace, World Sangha Council and the Asian Council on Religion and Peace. Di waktu yang sama beliau telah berpartisipasi di sejumlah konferensi akademis dalam keagamaan dan filsafat sebagai pembicara yang mewakili agama Buddha.

Banyak kelompok-kelompok umat Buddha di barat yang telah mengundang YM Dhammananda untuk memberikan khotbah dhamma. Pada tahun 1970 dan 1975, beliau mengunjungi Inggris dan Amerika Serikat atas undangan dari kelompok-kelompok umat Buddha dan perkumpulan akademis di kedua Negara tersebut. Di Inggris, beliau mengunjungi mahasiswa-mahasiswa di Universitas Lancaster, Universitas Hull, Universitas Manchester dan Universitas Oxford. Di Amerika Serikat beliau berbicara kepada mahasiswa-mahasiswa di dua Universitas Buddhist, yakni Universitas Dharma Realm Buddhist di Talmage, California dan Universitas Oriental Studies di Los Angeles. Beliau juga mengunjungi banyak Negara-negara lain untuk memberikan khotbah dhamma termasuk Australia, New Zealand, Indonesia, Singapura dan Sri Lanka.

Sebagai hasil dari melakukan perjalanan dan hubungan yang luas, beliau telah sukses mendirikan sebuah jaringan yang luas dan efektif dengan kelompok-kelompok umat Buddha di negara-negara dengan tradisi buddhis seperti Sri Lanka, Thailand, Myanmar, Taiwan dan Japan dan di negara-negara yang minoritas buddhis termasuk Australia, Inggris dan Amerika Serikat.

Persatuan Bhikkhu Sri Lanka di Malaysia dan Singapura

Sumbangan dari bhikkhu-bhikkhy Sri Lanka kepada kelahiran dan pengembangan ajaran Buddha di Asia Tenggara sangat besar sekali, khususnya di Malaysia, Singapura dan Indonesia. Kebangkitan kembali di awal abad ke 20 telah tersebar khususnya oleh eksodus orang-orang Sri Lanka ke Malaysia yang membawa serta guru-guru keagamaan mereka dari Sri Lanka untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan kebudayaan persaudaraan Buddhist Sinhala.

Beberapa dari bhikkhu-bhikkhu tersebut bagaimanapun telah melampaui tugas utama mereka dalam melayani

orang-orang Sinhala untuk melayani populasi umat Buddha yang lebih besar. YM Dhammananda selaku Pemimpin Sangha Nayaka di Malaysia dan Singapura telah di pilih untuk menjadi President dari Dewan tersebut.

YM Dhammananda mengetahui bahwa “Tidak ada kesuksesan tanpa pengganti” memperdebatkan ide untuk mengadakan konferensi Sangha Sri Lanka untuk merencanakan arah umat Buddha di Malaysia dan Singapura. Perkumpulan Sasana Abhiwudhi Wardhana menjadi perkumpulan umat Buddha tertua di Malaysia membangkitkan sumber dayanya untuk menjalankan ide dari beliau. Konferensi Sangha diadakan di Buddhist Maha Vihara pada tanggal 24 Maret 2001 yang menghasilkan pembentukan Malaysia & Singapore Sri Lanka Sangha Council

YM Dhammananda telah memutuskan untuk menghasilkan para pemimpin yang dapat menghasilkan pemimpin-pemimpin lain. Tidaklah cukup lagi untuk berkembang hanya dengan menambahkan para pemimpin. Fokus dari beliau sekarang adalah untuk melipatgandakan para pemimpin tersebut. Beliau sangat percaya bahwa ketika orang bekerja untuk hal-hal umum, mereka tidak lagi menambah potensial mereka. Persatuan mereka melipatgandakan kekuatan mereka.

#### Penerbitan

Salah satu dari YM Dhammananda kontribusi terkenal tentu saja di bagian penerbitan. Selama lebih dari empat dekade beliau telah menulis secara mendalam dan karya-karyanya tidak saja telah menyentuh hati para umat Buddha, tetapi juga yang bukan beragama Buddha di Malaysia dan di Negara-negara lain. Di awal karirnya sebagai misionaris, beliau telah mengakui kekuatan dan ketahanan dari sebuah tulisan. Buku-buku dapat di simpan, disebar dan sebagai panduan sewaktu-waktu yang tidak dapat di gantikan oleh ucapan.

Buku-buku beliau ditulis dalam merespon kebutuhan yang nyata dan praktis. Di dalam khotbah dhamma beliau, para umat Buddha dan pendengar menanyakan kepadanya sejumlah pertanyaan yang berkenaan tentang latihan-latihan di ajaran Buddha. Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau terinspirasi untuk mengerjakannya dalam bentuk tulisan, dan hal ini dengan segera memelopori revisi dan penerbitan buku-buku baru.

Tiga puluh sampai empat puluh tahun yang lalu ada kebutuhan yang mengerikan akan buku-buku tersebut. Sekarang ini beliau telah memiliki tidak kurang dari 60 buku-buku penting bervariasi dari buklet sampai tulisan-tulisan yang melebihi 700 halaman. Ada banyak umat Buddha terpelajar di Malaysia yang ingin mengerti ajaran Buddha secara rasional dan praktek. YM Dhammananda

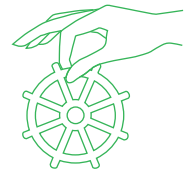
telah merespon akan kebutuhan tersebut. Ada banyak permintaan dan buku-buku tersebut mulai tersebar di Negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama – Amerika Serikat, Eropa, bagian dari Afrika, Australia, negara-negara Asia lain dan beberapa bagian dari Timur Tengah. Umat Buddha yang tidak berbahasa Inggris juga telah mendapatkan keuntungan dari buku-buku tersebut yang telah di terjemahkan ke berbagai bahasa – Cina, Sinhala, Tamil, Vietnam, Belanda, Spanyol, Korea, Hindi, Bengali, Indonesia, Persia, Bahasa Malaysia, Burma, Jepang, Nepal dan Portugis.

Melihat kebenaran dan kamu akan melihat Saya – Buddha



Sumber : [www.Ksridhammananda.com](http://www.Ksridhammananda.com)  
 Diterbitkan ulang oleh : The Dhamma Times, 31 August 2006  
 Alih bahasa : Meryana Lim  
 Editor : Tim Redaksi

#### Petunjuk berlangganan :



- Dapat mengirim email kosong ke :  
[Dharma\\_mangala-subscribe@yahoogroups.com](mailto:Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com)
- Atau dapat langsung join melalui web :  
[http://groups.yahoo.com/group/Dharma\\_mangala](http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala)
- Atau di perpustakaan on line yang menyediakan banyak ebook menarik:  
<http://www.DhammaCitta.org>

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : [dharmamangala@yahoo.com](mailto:dharmamangala@yahoo.com).

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Pada suatu kejadian tertentu Buddha berdiam di kota Sravasti di Biara Jetavana di taman Anathapindikia, Beliau memabarkan Dharma kepada kumpulan bhiksu yang banyak.

Pada waktu itu, di kota tersebut hidup seorang saudagar kaya yang memiliki emas dan perak, tujuh jenis permata berharga, gajah-gajah, kuda, ternak, domba, pelayan wanita dan laki-laki yang bekerja untuknya, lumbung yang penuh diisi dengan barang-barang. Saudagar ini memiliki 5 anak perempuan yang cantik dan pintar, tetapi tidak ada anak laki-laki.

Pada suatu ketika, istri saudagar mengandung, sang saudagar meninggal. Pada saat itu, menurut hukum yang ada di kota tersebut, jika seorang laki-laki meninggal tanpa memiliki seorang pewaris laki-laki, maka hak sang raja untuk mengambil harta benda orang yang meninggal. Sang Raja sekarang mengutus pegawainya untuk mengevaluasi dan menyita semua hak milik sang saudagar.

Anak-anak perempuannya berpikir, "Suatu hal yang tidak mungkin untuk mengetahui apakah seorang laki-laki atau perempuan yang ada dikandung ibu kami. Jika seorang perempuan yang dilahirkan, sang raja tanpa basa-basi akan mengambil semua harta kami, tetapi jika anak laki-laki yang dilahirkan, harta yang ada akan menjadi miliknya."

Oleh karena itu, mereka pergi menghadap sang raja dan berkata, "Yang Mulia, karena ayah kami telah meninggal tanpa seorang pewaris laki-laki, merupakan hak Anda untuk mengambil harta kami. Namun, ibu kami sedang mengandung.

Jika seorang perempuan dilahirkan, kami tentu saja akan kehilangan harta, tetapi jika seorang anak laki-laki dilahirkan, akankah harta ini menjadi miliknya?"

Sang Raja Prasenajit adalah raja yang memerintah menurut Dhamma, ia pun setuju dengan kondisi ini. Tak lama kemudian, ketika sembilan bulan telah teralalu, seorang anak laki-laki dilahirkan yang mana tubuhnya, walaupun lengkap dengan alat kelamin pria, dilahirkan tanpa mata, telinga, hidung, lidah, tangan ataupun kaki. Dia bernama Manjipila.

Anak-anak perempuan itu melaporkan kepada Sang Raja yang mempertimbangkan masalah ini dan berpikir, "Jika seseorang dilahirkan tanpa mata, telinga, hidung, lidah, tangan, dan kaki, dan lain-lainnya tapi tanpa alat kelamin laki-laki, dia tidak memiliki hak akan harta warisan. Akan tetapi jika seseorang dilahirkan dengan alat kelamin laki-laki yang utuh, walaupun dilahirkan tanpa organ lainnya, harta warisan ayahnya menjadi miliknya.

Oleh karena itu, Sang Raja mengatakan kepada anak-anak perempuan, "Harta warisan ayahmu menjadi milik kalian dan adik laki-laki kalian."

Kemudian mereka mengambil hak milik harta warisan mereka.

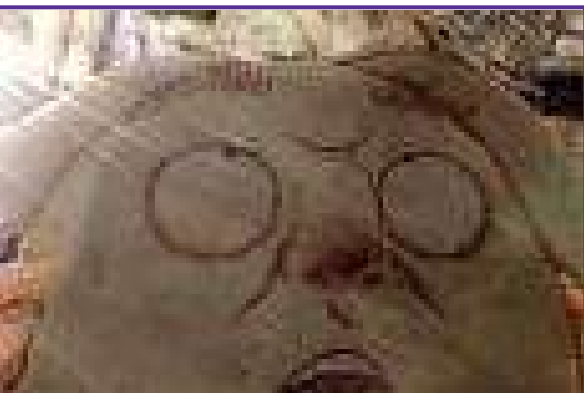
Pada saat itu, anak perempuan sulung menikah dengan seorang laki-laki yang tingkat kastanya sama. Ketika dia dibawa ke keluarga suaminya, dia mempersiapkan tempat duduk sang suami, membereskan ranjangnya, memberi hormat kepadanya, mempersiapkan makanan enak dan mempersembahkan kepada sang suami. Sang Istri keluar menyambut suaminya dan melihat bahwa semua pelayan laki-laki dan perempuan menghormati dan menghargai sang suami dengan sopan.

Sang suami pernah berkata kepada istri, "Ketika seorang laki-laki dan perempuan

# Perumah

# Tangga

# Tanpa Organ



telah menikah, biasanya tidak begitu hormat seperti ini. Mengapa engkau menghormati saya seperti ini?"

Sang istri menjelaskan kepada suaminya semua hal yang telah terjadi dan menyimpulkannya dengan berkata, "Hanya jika seseorang memiliki alat kelamin laki-laki, sang raja tidak akan mengambil harta bendanya. Inilah alasan mengapa saya hormat kepadamu."

Ketika Sang Suami mendengar perkataan istrinya, dia takjub. Sang suami membawa sang istri pergi menghadap Buddha dan bertanya, "Bhagava, mengapa anak laki-laki saudagar lahir tanpa organ tubuh dan mengapa dia dapat menerima warisan ayahnya?"

Buddha menjawab, "Saudagar, sangat baik kamu menayakan hal ini. Saya akan menjelaskan alasannya, dengarkanlah baik-baik dan camkan dalam pikiran kalian,

Saudagar itu berkata, "Bhagava, saya akan mendengarkan. Saya mohon Bhagava berkenan menceritakannya."

Buddha berkata, "Pada masa lampau, hiduplah perumah tangga yang memiliki dua orang anak laki-laki. Satu bernama Dana yang lainnya bernama Sila. Sejak kecil, dua kakak beradik ini memiliki karakter yang baik, rendah hati dan selalu berkata jujur. Mereka senang memberi, membantu pengemis-pengemis yang miskin, dan orang-orang menghormati dan memuji mereka. Sang Raja menjadikan anak sulung sebagai hakim dan tugasnya seperti menteri raja.

Pada waktu itu menurut hukum sang Raja ketika orang meminjamkan harta kepada orang lain, mereka diwajibkan untuk memperlihatkannya kepada seorang hakim terlebih dahulu. Pada suatu ketika seorang saudagar yang akan pergi berlayar, ia ingin meminjam uang dari Dana dan berjanji akan mengembalikan uangnya sepulangnya dari berlayar, dengan membawa anaknya sendiri untuk menjadi saksi beserta saudagar itu.

Dana pergi menghadap kakaknya, sang hakim, dan berkata, "Kakak, saudagar ini meminjam uang dariku dan akan membayarnya nanti. Jika, ketika dia masih berlayar, dan saya meninggal terlebih dahulu, maka uang tersebut dibayarkan kepada anak laki-lakiku ini."

Sang kakak setuju akan hal ini. Tak lama kemudian, Dana meninggal. Ketika saudagar telah pergi berlayar, kapalnya dihantam badai, terbalik, dan hanya dia yang berhasil mencapai pantai dengan berpegangan pada sepotong kayu. Dan ketika dia telah tiba di rumah, sang anak mengetahui bahwa si saudagar telah pulang dan tidak bisa membayar hutang ayahnya, sang anak pun tidak menuntut tagihan. Si Saudagar selanjutnya meminjam uang lagi dan pergi berlayar, dan kali ini berhasil memperoleh banyak

permata berharga.

Ketika tiba di rumah dia berpikir, "Sampai sekarang anak dari perumah tangga tidak meminta kembali uangnya. Mungkin karena masih muda, dia tidak tahu bahwa saya meminjam uang dari ayahnya. Saya akan mencari tahu."

Dengan mengenakan jubah sutra yang mahal dan menunggangi seekor kuda yang bagus, dia pergi menuju serikat pedagang.

Ketika anak perumah tangga melihat dia mengenakan sutra yang mahal dan menunggangi seekor kuda yang bagus, dia berpikir, "Si saudagar telah memperoleh kekayaan berlimpah. Sekarang saya akan meminta uangku darinya."

Dia mengirimkan seorang perantara, meminta pembayaran hutang.

Si Saudagar berpikir, "Saya sebenarnya memang meminjam uang dari perumah tangga, tapi saat ini saya tidak dapat membayarnya kembali. Saya akan menipu."

Dengan membawa sebuah permata berharga, dia pergi mencari istri dari sang hakim dan berkata, "Nyonya, mohon dengarkan saya. Sebelumnya saya meminjam sejumlah kecil uang kepada perumah tangga Dana. Ketika anaknya menghadap sang hakim dan meminta pembayaran, beritahu suamimu bahwa dia seharusnya berkata bahwa dia tidak tahu menahu mengenai hal ini. Ini adalah suatu kebaikan yang besar untukku dan untuk membalas jasmu saya menawarkan permata ini yang seharga 10.000 ons perak."

Sang istri menjawab, "Suamiku adalah orang yang sangat jujur dan tidak bisa berkata bohong; akan tetapi saya akan melakukan apa yang kamu minta."

Ia menerima permata itu.

Malam itu ketika si tuan rumah pulang dan istrinya berkata apa yang dilakukan si saudagar, sang hakim marah dan berseru, "Ketika saya berpikir mengenai apa kebajikannya, saya sangat malu. Sang Raja menjadikanku seorang hakim karena saya tidak pernah berbohong. Jika saya berbohong sekarang, saya telah mengkhianati hukum."

Keesokan harinya, si saudagar datang kembali dan perempuan itu menceritakan apa yang dikatakan suaminya dan mengembalikan permata kepadanya.

Si saudagar kemudian menawarkan sebuah permata yang bernilai 300.000 ons perak dan berkata, "Pasti tidak salah mengambil permata seperti ini, hanya dengan mengatakan beberapa patah kata mengenai masalah sepele ini. Ini bukanlah mengambil uang suap, saya menawarkannya sebagai rasa terima kasih."

Sang istri mendambakan permata itu, setuju dan berjanji apa yang diminta oleh saudagar itu. Malam itu ketika tuan rumah kembali ke rumah, istrinya mengatakan kembali apa yang telah terjadi.

Hakim itu berkata, "Ini karena saya tidak pernah berbohong bahwa saya adalah hakim yang ditunjuk. Jika saya berbohong sekarang, tidak ada seorang pun yang akan percaya saya lagi sepanjang hidup dan untuk selanjutnya saya akan mengalami penderitaan berkalpa-kalpa."

Perumah tangga tersebut memiliki seorang bayi laki-laki yang masih berada pada tahap belajar berjalan.

Istri perumah tangga berkata kepada dia, "Sejak kita menikah kamu tidak pernah mendengarkan saya meminta bahkan suatu bantuan sekecil apapun. Jika kamu menolak bantuan ini yang sekarang ini saya inginkan, saya akan membunuh anak ini dan diri saya sendiri."

Ketika sang hakim mendengar ini dia berpikir, "Saya berpikir seperti seseorang yang berada di penjara yang tidak akan pernah bebas dan tidak dapat melarikan diri. Ini adalah anak saya satu-satunya. Jika dia meninggal saya tidak akan memiliki penerus, tetapi jika saya melakukan permintaan istriku, saya tidak akan dipercaya oleh siapapun di dunia dan di kehidupan selanjutnya saya akan mengalami penderitaan yang tanpa akhir."

Melawan keinginannya dia menyetujui permintaan istrinya. Istrinya sangat berbahagia dan memberitahu saudagar, "Saya telah melakukan apa yang engkau minta. Ketika tindakan itu dilakukan melawan keinginanmu, lakukan apa yang kau inginkan."

Saudagar itu bergembira, kembali ke rumahnya, memasang pelana seekor gajah, memakai jubah bertabur permata, dan pergi ke gudang para saudagar. Ketika anak laki-laki dari perumah tangga melihat dia bergembira, mempercayai bahwa sekarang saudagar itu telah menjadi kaya, dia akan membayar apa yang telah dia pinjam.

Mendekati saudagar itu, dia berkata, "Oh, saudagar, engkau ingat akan uang yang telah kau pinjam dari ayahku. Tolong bayar kepadaku sekarang."

Saudagar itu berpura-pura tekejut, "Saya tidak mengetahui apapun mengenai uang pinjaman darimu."

Anak laki-laki itu berkata, "Sang hakim mengetahui kapan tepatnya engkau meminjam uang dari ayahku. Mengapa kamu mencoba untuk membuat masalah?"

Saudagar itu berkata, "Saya tidak mengetahui apapun tentang peminjaman apapun dari kamu. Jika kamu memiliki bukti, marilah kita pergi ke hakim."

Mereka pergi kepada hakim. Anak laki-laki berkata pada pamannya, "Dulu pria ini meminjam uang dari ayahku. Paman mengetahuinya tapi pria ini berpura-pura tidak mengetahui apapun mengenai hal ini."

Sang paman berkata, "Saya tidak mengetahui hal itu."

Sang keponakan, dengan terkejut, berkata, "Engkau sendiri dengan tanganmu sendiri memeriksa uang itu, dan sekarang engkau berkata engkau tidak mengetahui apapun mengenai hal itu?"

Sang paman menjawab, "Saya tidak pernah mendengar hal seperti itu."

Dalam kemarahan, anak laki-laki itu mencela pamannya, "Engkau dipanggil Seorang yang Jujur! Seorang hakim raja! Dipuji oleh semua orang sebagai orang yang jujur, engkau memberitahukan kebohongan tersembunyi seperti ini kepada keponakanmu sendiri! Jika kamu membohongi orang lain, seperti kamu membohongi saya, kebenaran akan terbongkar suatu hari nanti."

Buddha kemudian berkata, "Perumah tangga, menurutmu siapakah hakim itu? Kamu seharusnya mengetahui bahwa dia tidak lain adalah anak yang lahir tanpa organ. Karena kebohongannya, hakim itu terlahir di neraka besar dan mengalami berbagai macam siksaan. Terbebas dari neraka besar, dia terlahir dalam tubuh tanpa organ 500 kali. Karena dia telah bermurah hati, dia terlahir sebagai orang yang kaya meskipun tanpa organ. Buah dari karma buruk tidak pernah hilang. Semuanya, oleh karena itu jagalah perilaku dari badan, ucapan, dan pikiran dan memangkas perbuatan buruk."

Kumpulan Besar, setelah mendengar kata-kata Buddha percaya, beberapa mencapai buah pertama sampai Keempat. Beberapa memperoleh pikian pencerahan sempurna, dalam keyakinan, mereka bermudita cita.




---

Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]  
 Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives  
 Alih Bahasa Mongolia ke Inggris : Stanley Frye  
 Alih Bahasa Inggris ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]  
 Editor : Junaidi, Kadam Choeling